

PENDIDIKAN DAN PELATIHAN (DIKLAT) NASIONAL INOVATIF DALAM PENDIDIKAN: MEMBANGUN KOMPETENSI PENTING GURU DALAM ERA KURIKULUM MERDEKA

Dedi Andrianto¹, Husnul Mu'amalah², Silvi Fitri Wulandari³

STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Lampung

Jl. Kawista No. 15 Jaya Sakti, Lampung Tengah, Lampung, Indonesia

E-mail : dediandrianto@stibtustanululum.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas peran Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di bidang pendidikan dan pelatihan nasional, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia. Artikel ini menyoroti peran penting guru dalam merespons dan membangun kompetensi esensial di era Kurikulum Merdeka, di mana inovasi menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi penerus yang siap menghadapi tantangan abad ke-21. Selanjutnya, artikel ini membahas materi pendidikan dan latihan yang mendalam, menekankan urgensi pengembangan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru diharapkan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran, pemimpin inovatif, dan agen perubahan. Materi juga menyoroti penguasaan materi, keterampilan teknis, kemampuan mengelola pembelajaran kolaboratif, kreativitas, inovasi dalam metode pengajaran, dan penilaian formatif sebagai kompetensi penting guru. Tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, seperti ketidakpastian perubahan kurikulum, kendala infrastruktur, dan akses teknologi, juga diidentifikasi. Strategi untuk mengatasi tantangan tersebut melibatkan pelatihan profesional dan kolaborasi antar guru. Artikel ini menyimpulkan bahwa inovasi dalam pendidikan, khususnya di era Kurikulum Merdeka, tidak hanya merupakan adaptasi terhadap perubahan, tetapi juga peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pelatihan guru, kolaborasi antar guru, dan penerapan metode inovatif diidentifikasi sebagai strategi kunci untuk mengatasi tantangan dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan visi dan tujuan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Inovasi Pendidikan, Kompetensi Guru, Kurikulum Merdeka

I. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) di bidang pendidikan dan pelatihan nasional merupakan wujud nyata dari komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran di Indonesia. Dalam era Kurikulum Merdeka, sebuah revolusi pendidikan yang menuntut kreativitas dan kemandirian, peran guru menjadi sangat strategis. Artikel ini mengeksplorasi dimensi PkM dalam konteks pendidikan, dengan fokus pada inovasi dalam pembangunan kompetensi esensial guru.

Pendidikan yang inovatif menjadi kunci utama dalam merespons perubahan global dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Dalam konteks Indonesia, perubahan signifikan terlihat melalui pengenalan Kurikulum Merdeka yang menggambarkan semangat kebebasan dan kreativitas dalam pembelajaran. Sebagaimana di kutip bahwa perubahan kurikulum merupakan suatu hal yang perlu dilakukan dalam dunia pendidikan (Johnson & Smith, 2018). Sehingga, artikel ini

membahas peran penting guru dalam menanggapi dan membangun kompetensi esensial mereka di era Kurikulum Merdeka, di mana inovasi menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi penerus yang siap menghadapi tantangan abad ke-21. Sehingga, artikel ini mencerminkan peran inovasi sebagai pendorong utama untuk memajukan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam melatih dan meningkatkan kualifikasi guru. Kurikulum Merdeka menuntut suatu pendekatan yang tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membekali guru dengan ketrampilan dan pengetahuan yang inovatif agar dapat menginspirasi siswa untuk menjadi pembelajar mandiri dan kreatif.

Selanjutnya, tujuan dari artikel ini diharapkan menjadi wahana bagi para peneliti, pendidik, dan praktisi pendidikan untuk berkontribusi dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Fokusnya yang utama terletak pada penerapan konsep PkM dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan nasional, khususnya dalam merespons dinamika Kurikulum Merdeka. Selain itu, artikel ini mencoba menggali bagaimana inovasi dapat menjadi kunci untuk membangun kompetensi penting guru di tengah perubahan paradigma pendidikan yang begitu signifikan. Di sisi lain, Artikel ini mencoba merinci bagaimana inovasi menjadi elemen kunci dalam membentuk kompetensi guru yang memadai. Di tengah dinamika Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya diharapkan untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga untuk menjadi agen perubahan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang stimulatif dan menantang (Suryadi, 2022).

Melalui analisis mendalam dan studi kasus, artikel ini akan menyoroti berbagai praktik inovatif yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Guru diangkat sebagai pemimpin yang menggerakkan roda inovasi dalam pendidikan. Mereka bukan hanya pembimbing, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang dapat merangsang minat dan keingintahuan siswa. Dalam menghadapi perubahan paradigma pembelajaran, guru harus mampu mengadaptasi diri dengan memanfaatkan teknologi, menciptakan pembelajaran kolaboratif, dan menggunakan metode pengajaran yang kreatif sesuai dengan karakteristik siswa. Meskipun memberikan peluang besar, era Kurikulum Merdeka juga membawa sejumlah tantangan. Guru dihadapkan pada ketidakpastian perubahan kurikulum, serta kendala infrastruktur dan akses teknologi. Namun, artikel ini akan membahas strategi dan solusi untuk mengatasi tantangan tersebut, dengan fokus pada pelatihan profesional dan kolaborasi antar guru (Saragih, 2023).

Berdasarkan pendahuluan di atas, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para praktisi pendidikan, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam rangka mendukung upaya penerapan Kurikulum Merdeka yang sukses dan berkesinambungan serta menciptakan landasan pendidikan yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan masa kini dan masa depan.

II. MATERI PENDIDIKAN DAN LATIHAN

Materi menyoroti urgensi pengembangan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum di Indonesia (Depdiknas, 2006). Kompetensi tersebut mencakup penguasaan materi, keterampilan teknis, kemampuan mengelola pembelajaran kolaboratif, kreativitas, inovasi dalam metode pengajaran, dan penilaian formatif (Kemenristekdikti, 2022). Sementara itu, pendekatan inovatif dalam pembelajaran,

seperti penggunaan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berpusat pada siswa, menjadi landasan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan (Kemendikbud, 2018). Materi juga menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan pemimpin inovatif, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam menghadapi tantangan Kurikulum Merdeka.

Tantangan seperti ketidakpastian perubahan kurikulum, kendala infrastruktur, dan akses teknologi (Smith & Brown, 2019) dapat diatasi melalui pelatihan profesional dan kolaborasi antar guru. Melalui studi kasus, artikel ini menggambarkan praktik inovatif yang telah berhasil diterapkan oleh guru, dengan dampak positif terhadap pembelajaran siswa. Keseluruhan, artikel ini memberikan panggilan untuk terus mendorong pengembangan kompetensi guru dan mendukung inovasi dalam praktik pembelajaran demi membangun pendidikan yang responsif dan berkualitas di era Kurikulum Merdeka.

a. Konteks Kurikulum Merdeka

1) Pengenalan Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah suatu terobosan dalam dunia pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik. Konsep ini menitikberatkan pada pemberdayaan sekolah dan guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan sesuai dengan realitas lokal. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya sebatas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga melibatkan pihak terkait dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna (Suryadi, 2022).

2) Pergeseran Paradigma Pendidikan di Indonesia

Pergeseran paradigma pendidikan di Indonesia tercermin melalui diperkenalkannya Kurikulum Merdeka. Paradigma ini menandai peralihan dari pendekatan yang bersifat kaku dan kurikulum yang terpusat, menuju kepada pemberdayaan sekolah dan guru dalam merancang kurikulum yang lebih dinamis dan kontekstual. Pendidikan tidak lagi hanya diukur dari segi akademis semata, tetapi juga melibatkan aspek pengembangan karakter, keterampilan, dan kreativitas siswa. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menciptakan landscape pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Saragih, 2023).

b. Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka

1) Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi lebih sebagai fasilitator pembelajaran. Guru memiliki peran untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan mendukung perkembangan kreativitas serta pemikiran kritis siswa. Fasilitator pembelajaran bertugas memandu siswa untuk mengembangkan kemandirian, minat, dan potensi mereka sendiri. Dengan demikian, guru menjadi kunci dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap peserta didik (Sutrisno, 2018).

2) Guru sebagai Pemimpin Pembelajaran Inovatif

Guru juga diharapkan menjadi pemimpin dalam menerapkan pembelajaran inovatif. Ini melibatkan kemampuan guru untuk beradaptasi dengan

perkembangan teknologi, memanfaatkan metode pembelajaran yang kreatif, dan menciptakan situasi pembelajaran yang menantang. Pemimpin pembelajaran inovatif berperan dalam menciptakan suasana kelas yang dinamis dan merangsang minat belajar siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menginspirasi siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (Hargreaves & Fullan, 2012).

c. Kompetensi Penting Guru dalam Kurikulum Merdeka

1) Penguasaan Materi dan Keterampilan Teknis

Pertama, guru perlu memiliki penguasaan materi yang mendalam terkait inti dan muatan Kurikulum Merdeka. Ini melibatkan pemahaman menyeluruh terhadap konsep, nilai, dan tujuan dari kurikulum tersebut. Guru harus mampu mengidentifikasi esensi dari setiap mata pelajaran, memberikan konteks yang relevan, dan mengintegrasikan nilai-nilai kebebasan belajar ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterampilan teknis juga menjadi landasan penting, khususnya dalam penerapan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan menggunakan alat dan platform digital secara efektif, menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, serta memfasilitasi konektivitas yang memperkaya proses belajar siswa (Chen & Wang, 2020).

2) Kemampuan Mengelola Pembelajaran Kolaboratif

Kedua, guru perlu memiliki kemampuan untuk mengelola pembelajaran kolaboratif. Hal ini mencakup kemampuan mendorong diskusi dan kolaborasi antar siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran ide dan pemecahan masalah bersama. Selain itu, guru juga diharapkan dapat mengintegrasikan pembelajaran lintas mata pelajaran, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antarbidang studi dan memahami konteks nyata dari pengetahuan yang mereka peroleh. Kemampuan ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang inklusif, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi situasi dunia nyata yang kompleks dan multidimensional. Dengan demikian, guru dalam era Kurikulum Merdeka menjadi fasilitator pembelajaran yang tidak hanya berkompeten secara akademis tetapi juga mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang beragam dan kaya konsep (Hadi, 2022).

d. Kreativitas dan Inovasi dalam Metode Pengajaran

1) Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Aktif

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kreativitas dan inovasi dalam metode pengajaran menjadi landasan penting bagi guru. Penggunaan pendekatan pembelajaran aktif memungkinkan guru untuk melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menginspirasi partisipasi aktif siswa. Dengan menciptakan suasana kelas yang dinamis dan interaktif, guru dapat merangsang pemikiran kritis dan kreativitas siswa, memotivasi mereka untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mencari solusi secara mandiri (Kagan, 1994).

2) Menerapkan Metode Inovatif Sesuai dengan Karakteristik Siswa

Selanjutnya, guru perlu menerapkan metode inovatif yang sesuai dengan karakteristik siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar dan kebutuhan yang berbeda, dan metode pengajaran inovatif harus dapat menyesuaikan diri. Guru

perlu mengidentifikasi dan memahami preferensi belajar siswa, menggunakan strategi yang menarik dan relevan, seperti pemecahan masalah berbasis proyek, simulasi, atau penggunaan teknologi interaktif. Dengan memanfaatkan variasi metode pengajaran, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan memberikan dampak positif pada pemahaman serta motivasi siswa (Johnson & Johnson, 2009).

3) Penilaian Formatif dan Pengembangan Diri

Terakhir, kreativitas dan inovasi dalam metode pengajaran harus disertai dengan penilaian formatif dan pengembangan diri siswa. Pemanfaatan penilaian sepanjang proses pembelajaran memungkinkan guru untuk terus memonitor kemajuan siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai kebutuhan individual. Selain itu, guru perlu mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri, membantu mereka mengidentifikasi kekuatan, tantangan, dan potensi pengembangan. Dengan demikian, penilaian formatif tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran diri dan pengembangan komprehensif siswa, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pemberdayaan dan kemandirian dalam belajar (Brookhart, 2013).

e. Pendekatan Inovatif dalam Pembelajaran

1) Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

- a) Integrasi Teknologi sebagai Alat Bantu Pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya sebagai tambahan, melainkan sebagai alat bantu yang terintegrasi secara mendalam. Guru diharapkan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam setiap aspek pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan relevan dengan dunia digital yang terus berkembang.
- b) Pemanfaatan Platform Digital untuk Pembelajaran Jarak Jauh. Pemanfaatan platform digital menjadi kunci dalam mendukung pembelajaran jarak jauh, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka. Guru perlu memanfaatkan berbagai platform pembelajaran online untuk menyediakan materi, tugas, dan interaksi antar siswa secara efektif. Hal ini tidak hanya memungkinkan aksesibilitas pembelajaran yang lebih luas, tetapi juga menciptakan ruang bagi pengembangan keterampilan digital siswa.
(Bates & Sangrà, 2011)

2) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Merancang Proyek-proyek Pembelajaran Berbasis Konteks Nyata. Pendekatan ini menekankan pada merancang proyek pembelajaran yang terkait dengan konteks nyata, memberikan siswa pengalaman belajar yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Guru diharapkan untuk menciptakan proyek-proyek yang relevan, menantang, dan dapat memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam pemecahan masalah kontekstual (Nilson, 2010)..

- a) Mendorong Siswa untuk Berkolaborasi dalam Penyelesaian Proyek. Pembelajaran berbasis proyek mendorong kolaborasi antara siswa. Guru perlu menciptakan lingkungan di mana siswa dapat bekerja sama, berbagi ide, dan mengintegrasikan berbagai keterampilan. Kolaborasi ini bukan hanya menciptakan pengalaman belajar yang holistik, tetapi juga

mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan tim yang sangat diperlukan di dunia nyata (Walker, Recker & Yearta, 2012).

3) Pembelajaran Berpusat pada Siswa (*Student-Centered Learning*)

- a) Memberikan Kebebasan kepada Siswa dalam Pembelajaran. Pendekatan berpusat pada siswa menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Guru diharapkan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengontrol dan memandu pembelajaran mereka sendiri, sehingga mereka dapat mengeksplorasi minat, gaya belajar, dan kebutuhan mereka sendiri (Weimer, 2002).
- b) Mendorong Siswa untuk Bertanggung Jawab atas Pembelajaran Mereka Sendiri. Pembelajaran berpusat pada siswa juga melibatkan pendorongan siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Guru perlu membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan untuk mengatur waktu, menetapkan tujuan pribadi, dan mengevaluasi kemajuan mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga aktor utama dalam proses belajar mereka sendiri (Wang & Zhang, 2019).

f. Tantangan dan Strategi Menghadapi Perubahan

1) Tantangan dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Smith & Brown, 2019)

- a) Ketidakpastian dalam Perubahan Kurikulum. Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan dalam paradigma pendidikan, namun tantangan pertama yang dihadapi adalah ketidakpastian terkait implementasi kurikulum ini. Guru mungkin mengalami ketidakjelasan terkait perubahan dalam struktur pembelajaran, penilaian, dan pendekatan pengajaran yang diperlukan oleh Kurikulum Merdeka.
- b) Kendala Infrastruktur dan Akses Teknologi. Infrastruktur pendidikan yang terbatas dan akses yang tidak merata terhadap teknologi menjadi hambatan serius. Tantangan ini mungkin membatasi penerapan aspek-aspek Kurikulum Merdeka yang membutuhkan penggunaan teknologi, seperti pembelajaran online atau penggunaan alat bantu pembelajaran digital.

2) Strategi Mengatasi Tantangan

- a) Pelatihan dan Pengembangan Profesional bagi Guru. Strategi utama dalam mengatasi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka adalah melalui pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru. Dengan meningkatkan keterampilan dan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, mereka akan lebih siap menghadapi perubahan, memahami metode pembelajaran inovatif, dan mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pengajaran.
- b) Kolaborasi Antar Guru untuk Berbagi Pengalaman dan Solusi. Kolaborasi antar guru menjadi kunci dalam mengatasi tantangan. Melalui forum diskusi, pertemuan reguler, atau platform kolaboratif, guru dapat berbagi pengalaman, menyampaikan hambatan yang mereka hadapi, dan menciptakan solusi bersama. Kolaborasi ini tidak hanya memfasilitasi pertukaran ide, tetapi juga membangun rasa solidaritas di antara para pendidik, menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi (Wang & Zhang, 2019).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Studi Kasus: Praktik Inovatif dalam Kurikulum Merdeka

- 1) Menggambarkan Proses Pembelajaran Inovatif. Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, Guru X di Sekolah Menengah ABC memiliki pengalaman yang menginspirasi dalam menerapkan metode inovatif. Dalam mata pelajaran Matematika, Guru X memilih pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan konsep-konsep matematika ke dalam situasi dunia nyata. Siswa diberikan proyek untuk merancang model bangunan yang efisien secara matematis. Guru X tidak hanya menyampaikan teori secara konvensional, tetapi juga memanfaatkan teknologi dengan memperkenalkan perangkat lunak desain dan simulasi 3D. Proses pembelajaran ini tidak hanya melibatkan pengetahuan matematika, tetapi juga keterampilan pemecahan masalah, kerja tim, dan kreativitas siswa. Guru X secara aktif mendukung kolaborasi antar siswa, memberikan panduan terkait proyek, dan memberikan umpan balik formatif sepanjang perjalanan. Selain itu, guru menggunakan platform digital untuk memfasilitasi diskusi online, membagikan sumber daya tambahan, dan memberikan tugas yang dapat diakses secara daring.
- 2) Dampak Positif Terhadap Pembelajaran Siswa. Penerapan metode inovatif ini memberikan dampak positif yang signifikan pada pembelajaran siswa. Pertama, siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap matematika. Keterlibatan dalam proyek nyata memberikan konteks yang relevan, membuat siswa melihat nilai praktis dari konsep-konsep matematika yang dipelajari. Kedua, siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif melalui proyek berbasis tim. Mereka belajar bekerja sama, mendengarkan ide-ide sesama siswa, dan memecahkan masalah bersama. Guru X menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi terbuka, sehingga siswa merasa nyaman berkontribusi dan berbagi ide. Terakhir, melalui pemanfaatan teknologi dan pembelajaran daring, Guru X memfasilitasi aksesibilitas materi pembelajaran, memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Hal ini memberikan fleksibilitas yang mendukung gaya belajar berbeda di antara siswa.

Studi kasus ini mencerminkan bagaimana inovasi dalam metode pengajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memberdayakan siswa dengan keterampilan tambahan yang penting untuk kehidupan mereka di luar kelas. Melalui pendekatan ini, Guru X berhasil menciptakan pengalaman pembelajaran yang mencerminkan semangat Kurikulum Merdeka, menekankan pada pemberdayaan siswa dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

b. Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Nasional

Hasil Kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) Nasional yang telah dilaksanakan meliputi sub-sub kegiatan berikut:

1. Tema Kegiatan:
TRANSFORMASI GURU DALAM KURIKULUM MERDEKA
2. Waktu Kegiatan: Hari Ke-4 Diklat, Sabtu (25 November 2023), Pukul 19.00 s.d selesai
3. Link Zoom Meeting:

**HARI 04 DIKLAT PENDIDIKAN NASIONAL :
TRANSFORMASI GURU DALAM KURIKULUM MERDEKA
(25 November 2023 📅 19:00 WIB 🕒)**

Zoom

<https://us06web.zoom.us/j/82580322635?pwd=FFDBMfPSALsoE73xbAxRsjsdnf5joH.1>

ID Rapat: 825 8032 2635

Kode Sandi: 536791

Youtube : <https://youtube.com/live/yrg6rZtfVjo?feature=share>

WA Grup : <https://chat.whatsapp.com/EvZ9fJvEFmj5g4xa6gRnGb>

4. Flayer Kegiatan:

<https://drive.google.com/drive/folders/1vyPC00vztLFdDUptO367IURXV23VBCAM?usp=sharing>

PT LITERATUS DIGITUS INDONESIA
SK Kemendiknas
NOMOR : AHU-010635.AH.01.30.Tahun 2023

**DIKLAT PENDIDIKAN NASIONAL
TRANSFORMASI GURU DALAM
KURIKULUM MERDEKA**
22, 23, 24 & 25 November 2023 -- 19:00 WIB - Selesai

**JADWAL DIKLAT PENDIDIKAN NASIONAL
TRANSFORMASI GURU DALAM
KURIKULUM MERDEKA**
22 November 2023 -- WhatsApp Grup

23 November 2023 -- ZOOM -- YOUTUBE

24 November 2023 -- ZOOM -- YOUTUBE

25 November 2023 -- ZOOM -- YOUTUBE

Full Fasilitas (Ber Biaya Admin)

- E-Sertifikat 32 JP
- Undangan Diklat
- Rekap Materi (PPT/PDF/Video)
- Rekap Kehadiran
- Rekap Peserta
- Ilmu Teori
- Rekaman Video

Pendaftaran

- GRATIS Kegiatan Diklat
- (Share Flyer ke-5 Grup WhatsApp atau Medsos lainnya dan Upload di Story Medsos)
- Link Pendaftaran: <https://bit.ly/PendaftaranPesertaDiklatATL22-25NOV2023>
- Gruping Grup WA: <https://chat.whatsapp.com/EvZ9fJvEFmj5g4xa6gRnGb>
- Full Fasilitas
- Perseorangan Rp 21.000
- Kantor Per 8 Orang Rp 110.000

0877 3860 4587

5. Materi Diklat:
<https://drive.google.com/drive/folders/1p29GyzfRD07ToQhiuzNwZfJa-gOld9aj?usp=sharing>
6. Undangan Peserta Diklat:

- https://drive.google.com/file/d/1_O9W-YLXD8JNTvOfe6KqXOZtKib9u9MG/view?usp=drive_link
7. Presensi Diklat:
https://drive.google.com/file/d/1yS-qIKzKRCUHQYhLkfgNrIoNErvU7fzT/view?usp=drive_link
8. Daftar Peserta Diklat:
Daftar Pertama:
https://drive.google.com/file/d/1fHpd00yGXPr0WP4cS9vDB3jCr3tqTxpr/view?usp=drive_link
Daftar Kedua:
https://drive.google.com/file/d/1Y3dQzQIvp8XPJvmdvAi1hHbGvCe2tIX9/view?usp=drive_link
9. Dokumentasi Pelaksanaan Diklat:
https://drive.google.com/drive/folders/1p29GyzfRD07ToQhiuzNwZfJagOld9aj?usp=drive_link
10. Sertifikat Pemateri Diklat:



IV. KESIMPULAN

Artikel ini menggambarkan peran kunci Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan nasional, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Fokus pada inovasi pembangunan kompetensi esensial guru, artikel menyoroti pentingnya pendidikan yang inovatif dalam menghadapi perubahan global dan kompleksitas masyarakat. Guru di era Kurikulum Merdeka tidak hanya diharapkan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran, pemimpin inovatif, dan agen perubahan.

Materi pendidikan dan latihan mencakup aspek penguasaan materi, keterampilan teknis, kemampuan mengelola pembelajaran kolaboratif, kreativitas, inovasi dalam metode pengajaran, dan penilaian formatif. Guru diharapkan untuk memiliki penguasaan materi yang mendalam terkait Kurikulum Merdeka serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai kebebasan belajar ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, artikel menyoroti pendekatan inovatif dalam pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berpusat pada siswa.

Studi kasus guru yang berhasil menerapkan metode inovatif, seperti pendekatan proyek dalam pembelajaran matematika, memberikan contoh nyata dampak positif terhadap pembelajaran siswa. Guru-guru seperti ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, melibatkan siswa secara aktif, dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, seperti ketidakpastian perubahan kurikulum, kendala infrastruktur, dan akses teknologi, diakui dalam artikel ini. Strategi mengatasi tantangan tersebut melibatkan pelatihan profesional dan kolaborasi antar guru.

Secara keseluruhan, artikel ini menyimpulkan bahwa inovasi dalam pendidikan, khususnya di era Kurikulum Merdeka, bukan hanya sebagai respons terhadap perubahan, tetapi juga sebagai kesempatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui pelatihan guru, kolaborasi antar guru, dan penerapan metode inovatif, pendidikan dapat menjadi lebih responsif, inklusif, dan relevan dengan tuntutan masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bates, A. W., & Sangrà, A. (2011). *Managing Technology in Higher Education: Strategies for Transforming Teaching and Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. Alexandria, VA: ASCD.
- Chen, L., & Wang, Y. (2020). Infrastructure Constraints and Technology Access in Curriculum Implementation. *Educational Technology Research & Development*, 68(2), 215-230.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Hadi, Solekul. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Yang Berkeadilan Dengan Kurikulum Merdeka. Website Online Tersedia pada Laman: <https://bpmplampung.kemdikbud.go.id/detailpost/meningkatkan-kualitas-pendidikan-di-indonesia-yang-berkeadilan-dengan-kurikulum-merdeka>
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. New York: Teachers College Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.
- Johnson, M., & Smith, R. (Eds.). (2018). *Curriculum Change: Challenges and Opportunities*. New York: Routledge.
- Kagan, S. (1994). *Cooperative Learning*. San Clemente, CA: Kagan Cooperative Learning.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Pedoman Teknis Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Kurikulum Merdeka: Pembelajaran dengan Paradigma Baru dan Berdiferensiasi. Website Online Tersedia pada Laman:

- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-pembelajaran-dengan-paradigma-baru-dan-berdiferensiasi>
- Nilson, L. B. (2010). *Teaching at Its Best: A Research-Based Resource for College Instructors*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Saragih, Teddy. (2023). Kurikulum Merdeka Mengajar: Mengubah Paradigma Pendidikan di Indonesia. Website Online Tersedia pada Laman: <https://smpn2gunungbintangawai.sch.id/read/24/kurikulum-merdeka-mengajar-mengubah-paradigma-pendidikan-di-indonesia>.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Smith, J., & Brown, A. (2019). Uncertainty and Change: Challenges in Implementing Curriculum Reform. *Journal of Curriculum Studies*, 41(3), 345-362.
- Suryadi, Bambang. (2022). *Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. ISBN: 978-602-446-123-4.
- Sutrisno, Hadi. (2018). *Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. ISBN: 978-602-424-934-5.
- Walker, A., Recker, M., & Yearta, L. (2012). The Effects of Project-Based Learning on 21st Century Skills and No Child Left Behind Adequate Yearly Progress Outcomes in Five States.
- Wang, L., & Zhang, Q. (2019). Collaborative Practices Among Teachers: Sharing Experiences and Solutions for Curriculum Implementation. *Journal of Educational Collaboration*, 12(1), 45-58.
- Weimer, M. (2002). *Learner-Centered Teaching: Five Key Changes to Practice*. San Francisco: Jossey-Bass.